

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama* istilah *hizbullah* dan *hizbussyaitan* memiliki arti yang beragam, akan tetapi pada dasarnya semua berasal dari kata dasar *hizb* yang berarti golongan, bagian, kelompok yang reaksioner terhadap sesuatu. kemudian *hizb* juga dapat diartikan sebagai partai yang memiliki makna bagian. Sehingga *hizbullah* diartikan sebagai tentara Allah atau golongan yang menolong agama Allah, dan *hizbullah* sebagai tentara setan atau kelompok yang memusuhi agama Allah.

*Kedua* yang menjadi karakteristik dari seorang *hizbullah* ialah mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mereka yang yang berwali kepada Allah dan Rasul serta orang-orang mukmin, mereka yang mencintai dan dicintai Allah, yang selalu bersikap lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersifat tegas terhadap orang kafir, berani berjihad di jalan Allah, serta tidak takut untuk dicela. Adapun yang menjadi karakteristik dari *hizbussyaitan* adalah mereka yang dimurkai oleh Allah, yang berani bersumpah bohong, serta yang menentang Allah dan Rasul-Nya.

*Ketiga* Relevansi *hizbullah* dan *hizbussyaitan* dengan dinamika partai politik di Indonesia tahun 2018 ialah digunakannya istilah tersebut ketika suhu politik di Indonesia sedang naik, yaitu disamakannya istilah *hizbullah* dan

*hizbussyaitan* dengan partai politik sebagaimana yang disebutkan oleh salah satu petinggi partai dengan mengutip ayat al-Qur'an Surat al Mujadilah ayat 19-22 :

... أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ (١٩)  
... أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٢٢)

Terlebih dengan menyebutkan salah satu bentuk partai politik di Indonesia, yang bertendensi untuk mempengaruhi opini dan konsepsi masyarakat untuk kepentingan fanatik primordialisme ke arah agenda politik. Selain itu penggunaan istilah yang religius yaitu Allah dan setan dalam menyifati sebuah bentuk partai menjadikan proses sakralisasi dan dikotomi secara simbolik. Sehingga simbol agama yang digunakan untuk menyampaikan pesan politik mampu mendulang massa agar bersimpati kepada partai Allah dan melahirkan polarisasi di kalangan masyarakat. Dan tentu saja penyalahgunaan ayat suci tersebut dapat menodai agama Islam.

*Keempat*, seharusnya seorang harus lebih berhati-hati ketika mengutip sebuah ayat, terlebih apabila penjelasan-penjelasan tersebut disampaikan di ruang terbuka. Begitupun dengan masyarakat, yang juga harus berhati-hati dalam memahami sebuah ayat yang disampaikan oleh orang-orang yang memiliki tujuan tertentu. Sehingga, sudah seharusnya bagi pemerintah atau kita untuk meningkatkan daya kritis terhadap isu-isu yang mengatasnamakan agama, baik ajarannya maupun yang menggunakan pedomannya. Karena adanya politisasi ini selain dapat menodai sebuah agama, juga dapat memecah belah keutuhan sesama umat yang telah terjalin.

## **B. Saran-saran**

Setelah melihat klasifikasi *ḥizbullah* dan *ḥizbussyaitan* serta mengetahui konsekuensi yang akan ditanggung jika mengikuti salah satu dari dua golongan tersebut, sehingga hendaknya setiap muslim berusaha untuk selalu meneladani dan mengaplikasikannya dalam realita kehidupan.

Selain itu, dari penelitian ini masih menyisakan banyak hal yang perlu diteliti, diantaranya bagaimana bentuk politisasi ayat yang terjadi sebelum adanya istilah *ḥizbullah* dan *ḥizbussyaitan* yang dikaitkan dengan partai politik di Indonesia. Kajian-kajian terkini lainnya juga menjadi penting untuk di angkat dalam sebuah penelitian dari perspektif tafsir Al-Qur'am karena untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dan utuh. Serta untuk memperkaya pengetahuan.

